

PENGARUH LKS INKUIRI TERBIMBING BERORIENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN UNTUK MELATIH KARAKTER SISWA

Yuli Permata Sari^{1a}, Laila Khamsatul Muharrami^{2b}, Irsad Rosidi^{3c}, Wiwin Puspita Hadi^{4d}

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, 69162, Indonesia

yuli.sari208@gmail.com^a, laila@trunojoyo.ac.id^b), irsad.rosidi@gmail.com^c, w_puspitahadi@yahoo.co.id^d

Diterima tanggal: 24 September 2018 Diterbitkan tanggal: 31 Maret 2019

*) corresponding author

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa terhadap LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman. Desain penelitian yang digunakan yaitu Pretest-Posttest Control Group Design. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Raudlatul Falah Pati, pada kelas VII-A tahun ajaran 2017/2018. Karakter siswa setelah pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman mengalami peningkatan sebesar 8,13%.

Kata kunci: *Inkuiri terbimbing, karakter, LKS, nilai-nilai keislaman*

Abstract *The aim of this study is to find out the students' characters toward Guided Inquiry of Students' Islamic Oriented Work-sheet. This study also uses Pretest-Posttest Control Group Design. This research is conducted in SMP Islam Raudlatul Falah of Pati, toward students of VII-A in 2017/2018. he students' character has increased to 8,13% by using Guided Inquiry of Students' Islamic Oriented Work-Sheet.*

Keywords: *guided inquiry, character, Students Work-sheet, islamic values*

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam beserta isinya. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam (Kusuma, 2013). IPA dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang penerapannya dalam masyarakat membuat pembelajaran IPA menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA selain dikembangkan proses ilmiah juga dikembangkan sikap ilmiah yang merupakan bagian dari karakter (Jaya, 2014). Pembelajaran IPA dapat dikembangkan sikap ilmiah yang merupakan bagian dari karakter diantaranya yaitu karakter rasa ingin tahu, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kerja sama, dan teliti.

Namun, faktanya pendidikan yang dilaksanakan selama ini belum diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki siswa, dan materi yang akan diajarkan belum terintegrasi dengan pendidikan karakter secara optimal (Jaya, 2014). Artinya proses pendidikan selama ini belum diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik. Selama ini pembelajaran IPA lebih menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa) (Mayasari dkk, 2015). Tanpa disadari sistem yang demikian telah membunuh karakter siswa sehingga siswa menjadi tidak kreatif, kurangnya rasa tanggungjawab, kejujuran, kepedulian serta rasa ingin tahu siswa. Salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas adalah bahan ajar yang digunakan guru maupun siswa. Penyebab pembelajaran yang belum bisa membentuk siswa untuk memiliki karakter yang baik adalah belum tersedianya bahan ajar berupa LKS yang diorientasikan pada penanaman karakter (Wibawa, 2013).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Rohman, 2012). Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang melekat pada diri seseorang dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang digunakan dalam bertindak, bersikap, dan berpikir. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar dalam dunia pendidikan, hal tersebut didasari karena pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak peserta didik (Nasrullah, 2015). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia (PERPRES) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa, Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu, karakter bisa ditanamkan dalam dunia pendidikan dengan bantuan guru dan semua staf yang ada di sekolah.

Guru dalam membangun pondasi bangsa, perlu menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman sejak dini pada anak-anak (Mahbubi, 2012). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa antara nilai-nilai keislaman mempunyai peran yang penting dalam membentuk dan melatih karakter siswa. Nilai-nilai keislaman adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani (Hadi, 2016). Nilai keislaman merupakan ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Ajaran tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dengan mengorientasikan nilai keislaman ke dalam bahan ajar yang dapat dijadikan sumber belajar oleh siswa.

Sumber belajar atau media pembelajaran yang dapat membantu guru serta siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu berupa LKS. Menurut Putri (2013) yang dikutip dalam Budisetyawan (2012) LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan eksperimen, demonstrasi, diskusi dan dapat juga digunakan sebagai tuntutan dalam tugas kurikuler. LKS merupakan salah satu media pembelajaran yang bisa dijadikan sumber belajar yang berisi lembaran-lembaran kertas yang bisa didesain sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan peserta didik. Melihat kondisi dunia pendidikan yang seperti itu, maka perlu dikembangkannya LKS berorientasi nilai-nilai keislaman yang dapat melatih karakter siswa. Pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran untuk melatih karakter siswa juga merupakan hal yang sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih karakter siswa adalah model inkuiri terbimbing.

Inkuiri dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban atas pertanyaan ilmiah yang diajukan (Damayanti, 2012). Inkuiri terbimbing merupakan salah satu cara belajar dimana dalam pelaksanaannya siswa melakukan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru. Model inkuiri dapat mengembangkan sikap-sikap ilmiah siswa yang juga terkait dengan karakter siswa itu sendiri serta dapat menunjang keterlibatan siswa dalam proses belajar baik secara mental maupun fisik, sehingga dapat mendukung terintegrasinya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Asyhari dkk, 2014). Menurut Almunthasari (2016), pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan siswa dalam penyelidikan dan kemampuan berpikir logis siswa. Selain itu dalam sintak model inkuiri terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dapat mencerminkan karakter siswa seperti rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

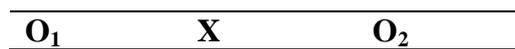
Menurut Kurniawan (2016), karakter rasa ingin tahu merupakan sikap serta tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Karakter Kejujuran merupakan sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang maha Esa. Karakter Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Karakter Peduli Lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah

kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan juga mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan menggunakan LKS inkuiri terbimbing diharapkan dapat melatih karakter siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup. Pemilihan materi tersebut di latar belakang oleh keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan materi yang berkaitan erat dengan nilai keislaman. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai peningkatan karakter siswa, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh LKS (Lembar Kegiatan Siswa) Inkuiri Terbimbing Berorientasi Nilai-nilai Keislaman untuk Melatih Karakter Siswa”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam Raudlatul Falah Pati. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* (kelas acak). Kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VII A SMP Islam Raudlatul Falah Pati dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*.



Gambar 1. Model *One Group Pretest-Posttest Design*

Adapun hipotesis dalam penelitian ditentukan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_A = \mu_B$ (Tidak ada pengaruh pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman terhadap karakter siswa).

$H_1 : \mu_A \neq \mu_B$ (Ada pengaruh pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman terhadap karakter siswa).

Kriteria penolakan sebagai berikut:

Jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar angket *Self Assessment* karakter siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata skor angket *Self Assessment* karakter siswa menggunakan rumus:

$$R_s = \frac{TS_p}{T_{S_m}} \times 100\% \text{ (Sugiyono, 2015)}$$

Keterangan:

R_s = Rata-rata skor penilaian diri siswa

TS_p = Jumlah skor yang diperoleh

T_{S_m} = Jumlah skor maksimal

Hasil perhitungan karakter siswa kemudian dikategorikan sesuai kriteria penilaian pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Angket *Self Assessment*

| Rerata skor penilaian | Keterangan |
|-----------------------|-------------|
| $75\% < X \leq 100\%$ | Sangat baik |
| $50\% < X \leq 75\%$ | Baik |
| $25\% < X \leq 50\%$ | Cukup baik |
| $X \leq 25\%$ | Tidak baik |

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, data yang dianalisis meliputi data, *Self Assessment* karakter siswa. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji t sampel berpasangan dengan menggunakan rumus:

$$T = \frac{d - \mu d}{\frac{sd}{\sqrt{n}}} \text{ (Sugiyono, 2014)}$$

Keterangan:

- d = Rerata nilai selisih Pre-Post
- μd = Tetapan pada uji T
- Sd = Standar deviasi
- n = Jumlah data

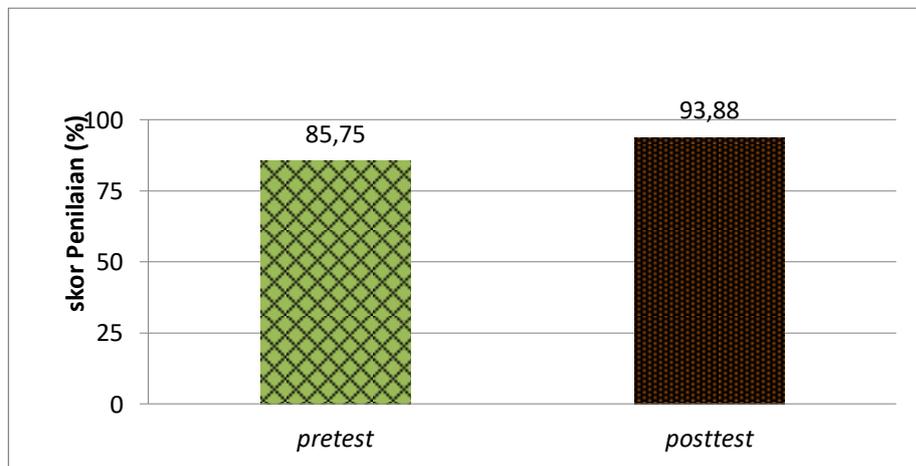
Kriteria pengujian dua pihak berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,025. H_0 diterima dan H_1 ditolak hanya jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq + t_{tabel}$ (Riduwan, 2014) dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui karakter siswa terhadap LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman dengan menggunakan angket *self assessment* atau penilaian diri sendiri terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Karakter Siswa

Nilai angket karakter siswa tiap indikator terdapat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Angket *Self Assessment* Karakter Siswa Tiap Indikator

| No. | Karakter | Pretest (%) | Posttest (%) |
|------------------|-------------------|--------------|--------------|
| 1. | Rasa ingin tahu | 84,79 | 93,54 |
| 2. | Kejujuran | 82,92 | 90,63 |
| 3. | Tanggung jawab | 84,38 | 93,54 |
| 4. | Peduli sosial | 88,96 | 98,13 |
| 5. | Peduli lingkungan | 87,71 | 93,54 |
| Rata-rata | | 85,75 | 93,88 |

Untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak, kemudian dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan *software SPSS versi 23* dengan kriteria pengujian jika nilai (sig) lebih dari $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Pretest-Posttest*

| Karakter | Kolmogorov-Smirnov | | | Ket | |
|-------------|--------------------|------|-----|-------|--------|
| | Statistic | df | sig | | |
| <i>Pre</i> | Rasa ingin tahu | ,202 | 6 | ,200* | Normal |
| | Kejujuran | ,182 | 6 | ,200* | Normal |
| | Tanggung jawab | ,269 | 6 | ,199* | Normal |
| | Peduli sosial | ,216 | 6 | ,200* | Normal |
| | Peduli lingkungan | ,168 | 6 | ,200* | Normal |
| <i>Post</i> | Rasa ingin tahu | ,294 | 6 | ,114 | Normal |
| | Kejujuran | ,291 | 6 | ,124 | Normal |
| | Tanggung jawab | ,294 | 6 | ,114 | Normal |
| | Peduli sosial | ,254 | 6 | ,200* | Normal |
| | Peduli lingkungan | ,283 | 6 | ,143 | Normal |

Dari hasil uji normalitas semua data terdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians menggunakan *software SPSS versi 23*. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki kesamaan varians atau tidak. Adapun kriteria pengujian jika nilai (sig) lebih dari $\alpha = 0,05$ maka data terdistribusi normal. Hasil uji homogenitas terdapat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

| | Levene | | | | Ket | |
|-------------|--------------------------------------|-------|-----|--------|------|---------|
| | Statistic | df1 | df2 | Sig. | | |
| <i>Pre</i> | Based on Mean | 1,238 | 4 | 25 | ,320 | Homogen |
| | Based on Median | ,975 | 4 | 25 | ,439 | |
| | Based on Median and with adjusted df | ,975 | 4 | 18,238 | ,445 | |
| | Based on trimmed mean | 1,191 | 4 | 25 | ,339 | |
| <i>Post</i> | Based on Mean | 2,303 | 4 | 25 | ,087 | Homogen |
| | Based on Median | 2,065 | 4 | 25 | ,116 | |
| | Based on Median and with adjusted df | 2,065 | 4 | 14,510 | ,138 | |
| | Based on trimmed mean | 2,161 | 4 | 25 | ,103 | |

Dari hasil uji homogenitas, semua data terdistribusi homogen, kemudian dilanjutkan uji t sampel berpasangan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan *software SPSS versi 23*. Pada uji hipotesis, taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 0.05 atau 5%. Keputusan hipotesis ditentukan dengan kriteria: jika nilai probabilitas (sig) lebih dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima. Adapun hasil uji t sampel berpasangan setiap aspek karakter terdapat pada tabel 6, 7, 8, 9, dan 10.

Tabel 6. Hasil Uji T Sampel berPasangan Aspek Rasa Ingin Tahu Paired Differences

| | | Paired Differences | | | t | Df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | | | |
| Rasa ingin tahu | sebelum - sesudah | -8,667 | 8,165 | 3,333 | -2,600 | 5 | ,048 |

Berdasarkan tabel 4.17 aspek rasa ingin tahu menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,048 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-2,600 < 2,571 < 2,600$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji T Sampel Berpasangan Aspek Kejujuran

| | | Paired Differences | | | t | Df | Sig. (2-tailed) |
|-----------|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | | | |
| Kejujuran | sebelum - sesudah | -7,500 | 5,089 | 2,078 | -3,610 | 5 | ,015 |

Berdasarkan tabel 4.18 aspek kejujuran menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,015 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-3,610 < 2,571 < 3,610$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 8. Hasil Uji T Sampel Berpasangan Aspek Tanggung Jawab

| | | Paired Differences | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|----------------|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | | | |
| Tanggung jawab | sebelum - sesudah | -9,000 | 7,874 | 3,215 | -2,800 | 5 | ,038 |

Berdasarkan tabel 4.19 aspek tanggung jawab menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,038 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-2,800 < 2,571 < 2,800$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 9. Hasil Uji T Sampel Berpasangan Aspek Peduli Sosial

| | | Paired Differences | | | | | |
|---------------|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Peduli sosial | sebelum - sesudah | -9,167 | 6,401 | 2,613 | -3,508 | 5 | ,017 |

Berdasarkan tabel 4.20 aspek peduli sosial menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-3,508 < 2,571 < 3,508$). Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 10. Hasil Uji T Sampel Berpasangan Aspek Peduli Lingkungan

| | | Paired Differences | | | | | |
|-------------------|-------------------|--------------------|----------------|-----------------|--------|----|-----------------|
| | | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | t | Df | Sig. (2-tailed) |
| Peduli lingkungan | sebelum - sesudah | -5,667 | 4,412 | 1,801 | -3,146 | 5 | ,025 |

Berdasarkan nilai angket karakter yang diperoleh setiap indikator mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman. Indikator karakter rasa ingin tahu meningkat dari 84,79% menjadi 93,54% dengan pengujian hipotesis $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-2,600 < 2,571 < 2,600$). Peningkatan karakter rasa ingin tahu dikarenakan siswa terus dilatih dan dimotivasi untuk menggali pengetahuan dengan membuat pertanyaan yang mendalam dan meluas kemudian mencai jawaban dari berbagai sumber informasi yang ada pada bimbingan guru. Hal ini sesuai dengan teori belajar R. Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar (Khuluqo, 217). Hasil belajar yang dimaksud adalah adanya peningkatan indikator rasa ingin tahu sebelum dan sesudah pembelajaran.

Indikator karakter kejujuran meningkat dari 82,92% menjadi 90,63% dengan pengujian hipotesis $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ ($-3,610 < 2,571 < 3,610$). Peningkatan karakter kejujuran dikarenakan selama pembelajaran siswa diarahkan untuk menjadi dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam tindakan dan perkataan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Peningkatan tersebut terjadi pada langkah pengujian hipotesis. Pada tahap ini siswa menguji kebenaran atas hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data-data yang diperoleh selama kegiatan pengamatan. Siswa melakukan pengamatan sesuai petunjuk yang ada di LKS, diantaranya yaitu mengumpulkan data sesuai fakta, menganalisis data dan melaporkan data sesuai hasil pengamatan tanpa adanya manipulasi data. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar Vygotsky tentang pembelajaran yang dibentuk kelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda, selain siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan siswa juga dapat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya dengan mengerjakan tugas-tugas yang sulit maupun strategi-strategi dalam pemecahan masalah (Mujtahidin, 2014).

Indikator karakter tanggung jawab meningkat dari 84,38% menjadi 93,54% dengan pengujian hipotesis $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ $(-2,800 < 2,571 < 2,800)$. Peningkatan karakter tanggung jawab diakibatkan selama pengamatan siswa dituntut untuk selalu bertanggung jawab terhadap segala yang dilakukan dan dikerjakan. Hal itu sesuai dengan teori belajar Vygostky dalam pembelajaran menekankan perencanaan (*Scaffolding*), semakin lama siswa semakin dapat mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya (Mujtahidin, 2014). Sikap tanggung jawab tersebut mengarah pada kewajiban yang seharusnya dilakukan sebagai siswa, karena dalam LKS sudah dimasukkan Hadist tentang tanggung jawab bahwa semua orang akan dimintai pertanggung jawaban atas dirinya.

Indikator karakter peduli sosial siswa meningkat dari 88,98% menjadi 98,13% dengan pengujian hipotesis $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ $(-3,508 < 2,571 < 3,508)$ menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran terhadap indikator peduli sosial siswa. Peningkatan karakter peduli sosial karena selama siswa melakukan pengamatan untuk mengutamakan kepedulian terhadap teman satu kelompok apabila ada pelajaran yang dimengerti. pembelajaran yang demikian menjadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan karena siswa dapat berinteraksi dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan ide-ide dalam memecahkan masalah secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan teori Vygostky tentang pembelajaran sosial (*sosial learning*) bahwa belajar bisa bersama orang dewasa ataupun teman sejawat yang lebih cakap (Mujtahidin, 2014). Selain dalam LKS yang dijadikan pegangan siswa selama melakukan pengamatan terdapat hadist yang menjelaskan tentang baiknya manusia adalah yang bermanfaat terhadap orang lain.

Indikator karakter peduli lingkungan meningkat dari 87,71% menjadi 93,54% dengan pengujian hipotesis $-t_{hitung} < t_{tabel} < t_{hitung}$ $(-3,146 < 2,571 < 3,146)$. Peningkatan karakter peduli lingkungan dikarenakan ketika siswa selesai melakukan pengamatan dilatihkan untuk selalu menjaga kebersihan dan merapikan semua alat dan bahan yang digunakan selama pengamatan. Materi yang diajarkan juga mendukung untuk melatih kepedulian siswa terhadap lingkungan yaitu tentang tumbuhan. Peduli lingkungan merupakan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, karena lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang ditumbuhi pepohonan hijau di sekelilingnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Gestalt bahwa timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dengan lingkungan dimana faktor apa yang telah dimiliki lebih menonjol (Khuluqo, 2017).

Berdasarkan uji prasyarat analisis, diperoleh semua data terdistribusi normal dengan signifikansi $> 0,05$ dan semua data homogen dengan signifikansi $> 0,05$, maka uji statistik untuk menguji hipotesis digunakan uji parametrik yaitu uji t sampel berpasangan. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis aspek rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan semua nilai signifikansi $< 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji hipotesis diperoleh semua nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman terhadap karakter siswa. Menurut Dahlan (2011) terjadinya pebedaan nilai karakter sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman diakibatkan proses belajar seseorang akan mengalami perubahan baik dari segi kemampuan, keterampilan dan sikap sebagai akibat dari pengalaman.

Pembelajaran yang didesain secara berkelompok dapat melatih siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pembelajaran yang demikian menjadikan siswa lebih memahami materi yang diajarkan karena siswa dapat berinteraksi dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan ide-ide dalam memecahkan masalah secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan teori Vygostky tentang pembelajaran sosial (*sosial learning*) yang menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewa atau teman sejawat yang lebih cakap (Mujtahidin, 2014).

Peningkatan nilai karakter sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman terjadi karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, mengajukan hipotesis,

mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan menjadi lebih baik (Zainuddin, 2014). Kemampuan yang baik ini mendukung aspek kognitif dan afektif siswa khususnya dalam pembentukan karakter. Pembelajaran menggunakan LKS yang dikembangkan dapat melatih karakter siswa meliputi rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Karakter tersebut selalu muncul pada setiap langkah dalam model pembelajaran inkuiri. Seperti halnya karakter rasa ingin tahu muncul ketika merumuskan permasalahan, karakter kejujuran muncul ketika pengujian hipotesis, karakter tanggung jawab muncul selama proses pengamatan, begitu pula dengan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman dapat melatih karakter siswa meliputi karakter rasa ingin tahu, kejujuran, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan. Saran yang dapat diajukan yaitu LKS inkuiri terbimbing berorientasi nilai-nilai keislaman untuk melatih karakter siswa dapat dijadikan alternatif untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil keterampilan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran pada kelas eksperimen sebesar 44,29% dengan kriteria sangat rendah. Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 31,36% dengan kriteria sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan hasil keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Pada penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran PBI berbasis Open Ended terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis dengan $\text{sig } 0,002 < 0,050$ dan $Z_{hitung} -3,147 < -1,96$ yang berarti H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka disarankan guru harus lebih memberikan bimbingan kepada siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan masalah, sehingga siswa lebih memahami permasalahan tersebut dan dapat menalar strategi pemecahan masalah dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri, S. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detagory, W. N., Hanurawan, F., & Mahanal, S. (2017). Peran Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA di SD. *Prosiding Jurnal Universitas Negeri Malang: Transformasi Pendidikan Abad 21*, 6 (46), 926.
- Fakhriyah, f., Sumaji, & Roysa, M. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSIJANG*, 2 (1), 76-78.
- Huda, M. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, A., & Surya, E. (2017). Application of the Open Ended Approach to Mathematics Learning in the Sub-subject of Rectangular. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 33 (3), 273.
- Khuluqo, I. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Krisiandi. (2016). *Kompas Nasional*. Dipetik 19 Oktober 2017, dari Kompas.com: <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/15/23091361/daya.imajinasi.siswa.lemah>.
- Mergendoler, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The Effectiveness of Problem-Based Instruction: A Comparative Study of instructional Methods and student Characteristics. *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning* , 1 (2), 52-53.
- Mustaming, A., Cholikh, M., & Nurlaela, L. (2015). Mustaming, A., dkk. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Memperbaiki Unit Kopling dan Komponen-Komponen Sistem Pengoperasiannya dengan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Otomotif SMK Negeri 2 Tarakan. *Jurnal Pendidikan Vokasi: Teori dan praktek* , 3 (1), 89-92.
- Normaya, K. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendiidikan Matematika* , 3 (1), 96.
- Prameswari, R., & Suyanto, T. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 pada Mata Pelajaran PPKN di SMA Kartika IV-3 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 5 (1), 303.
- Rahayuni, G. (2016). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu dengan Model PBM dan STM. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA, Volume 2, Nomor 2.* , 2 (2), 133.
- Rahmatika, R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA dengan Pendekatan *Scientific* pada Materi Sistem Ekskresi untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pena Sains* , 3 (2), 105.
- Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir kritis siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Matematika* , 1 (1), 5.
- Taufik, A. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Open Ended* dan *Problem Posing* dengan Media Pohon Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar. *Jurnal pendidikan Matematika* , 1 (2), 155.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widana, M., Suhandana, A., & Atmadja, B. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah *Open Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kintamani. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa* , 4, 9.
- Yunarti, T. (2016). *Metode Socrates dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Aplikasi dalam Matematika*. Yogyakarta: Media Akademi.